UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Keterampilan Guru Memberikan *Reinforcemant*

a. Pengertian Keterampilan Memberikan *Reinforcemant*

Kata keterampilan berasal dari kata "trampil" ditambah imbuhan ke-an yang artinya dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* W.J.S. Poerwardarminta adalah terampil.[19] Kata yang memiliki makna sama dengan "keterampilan" adalah "kecakapan". Kecakapan adalah kesanggupan, kemampuan, kepandaian atau kemahiran melakukan suatu pekerjaan.[20]

Chaplin mendefinisikan keterampilan (*skill*) sebagai suatu kemampuan bertingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan satu perbuatan yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan.[21] Berarti dari definisi ini makna keterampilan mengarah kepada suatu kemampuan khusus dalam melakukan suatu perbuatan yang disertai dengan ketepatan dalam mengerjakannya.

Bagi Wina Sanjaya, kemahiran atau keterampilan (*Skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemahiran guru dalam menggunakan media dan

---

[19] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), edisi ke -3, h. 1293.

[20] *Ibid.*, h. 206.

[21] J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap* terj. Kartini Kartono, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 466.

sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas, kemahiran guru dalam melaksanakan evaluasi.[22]

Menurut Spencer and Spencer (dalam Uhar Suharsaputra), keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan fisik dan mental.[23] Makna yang ini menunjukkan bahwa keterampilan merupakan bentuk dari perbuatan fisik maupun mental. Bila dikait dengan keterampilan mengajar guru, maka dapat didefinisikan suatu bentuk kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan pengajaran atau pembelajaran di madrasah.

Selanjutnya kata "reinforcement" dikenal dengan *penguatan* dalam *Dictionary of Psichology* memiliki beberapa makna, yakni: (1) Penguatan suatu reaksi dengan jalan menambah satu peningkatan kebiasaan; dan (2) Menambah kemungikinan suatu reaksi.[24] Dari definisi ini, makna *reinforcement* adalah suatu usaha meningkatkan reaksi siswa agar dapat mengulangi lagi reaksi sebelumnya.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.[25] Menurut Hamid Darmadi, *reinforcement* adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan

---

[22] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 70

[23] Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), h. 196.

[24] J.P. Chaplin, *op. cit.,* h. 426.

[25] E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h. 77.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Teknik pemberian penguatan dalam pembelajaran dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal.[26]

Bila dikaitkan dengan istilah keterampilan guru memberikan *reinforcement* berarti makna yang terkandung adalah suatu kemampuan yang dimiliki guru dalam hal memberikan reaksi positif yang mengarahkan perilaku siswa mengulang kembali perilaku itu.

Menurut Supardi, keterampilan dasar *reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respon guru yang merupakan bagian dari upaya modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya terhadap stimulus yang diberikan guru sebagai suatu dorongan atau koreksi.[27]

Bagi Rusman, keterampilan memberikan *reinforcement* dapat berarti juga respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar.[28] Sejalan dengan Supardi dan Rusman, Wina Sanjaya mengartikan:

[26] Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar; Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alpabeta, 2010), h. 2.

[27] Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 116.

[28] Rusman, *Model – Model Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2010), h. 84.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

> Keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan respon informasi atau umpan balik bagi siswa atau perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respons setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respons yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian, fungsi keterampilan *reinforcement* itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.[29]

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan memberikan *reinforcement* adalah suatu kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam hal melakukan tindakan yang dapat memberikan ganjaran atau juga membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, keterampilan memberikan *reinforcement* adalah modal dasar bagi guru dalam mengajar di madrasah. Hal ini sebagaimana dikemukakan Rusman bahwa:

> Keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) merupakan suatu karekteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas mengajarnya secara terencana dan profesional. Keterampilan dasar mengajar guru abad ke-21 secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar.[30]

---

[29] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 37.

[30] Rusman. *op. cit.*, h. 80.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian, setiap guru harus menguasai dan memiliki keterampilan mengajar yang baik. Keterampilan memberikan *reinforcement* sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

b. Teori-teori Pembelajaran tentang *Reinforcemant* (Suatu Tinjauan Umum dan Islam)

Ratna Wilis Dahar, mengemukakan bahwa prinsip yang paling penting pada teori-teori perilaku ialah perilaku berubah menurut konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan "memperkuat" perilaku. Sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan "melemahkan" perilaku. Bila seekor tikus yang lapar menerima butiran makanan, saat ia menekan sebuah papan, tikus itu akan lebih sering menekan papan itu. Akan tetapi, bila tikus itu menerima denyutan listrik, frekuensi tikus itu dalam menekan papan akan semakin berkurang atau berhenti sama sekali. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut reinforcer atau penguat, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman.[31]

Prinsip penguatan (*reinforcement*) pada dasarnya merupakan implementasi teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner melalui teori *Operant Conditioning* dan salah satu hukum belajar dari Thorndike, yaitu "*Law of effect*". Menurut hukum belajar ini, siswa

[31] Rarna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Erlangga, 2011), h. 20.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil belajar, apalagi yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh positif bagi upaya-upaya belajar berikutnya. Namun, dorongan Skinner tidak hanya memunculkan karena penguatan yang menyenangkan, akan tetapi juga terdorong oleh penguatan yang tidak menyenangkan, dengan kata lain penguatan positif dan negatif dapat memperkuat belajar.[32]

Dalam teorinya Jerome Bruner[33] mengemukakan bahwa bentuk hadiah atau pujian dan hukuman harus dipikirkan. Demikian pula bila ujian dan hukuman itu diberikan selama proses pembelajaran. Secara intuitif jelas bahwa selama proses pembelajaran berlangsung ada suatu ketika hadiah ekstrinsik bergeser ke hadiah intrinsik. Sebagai hadiah ekstrinsik misalnya, berupa pujian dari guru, sedangkan intrinsik timbul karena berhasil memecahkan masalah. Demikian pula ada kalanya hadiah yang diberikan secara langsung, harus diganti dengan hadiah yang pemberiannya harus ditunda atau ditangguhkan. Ketepatan waktu pergesaran dari hadiah ekstrinsik ke hadiah intrinsik, dari hadiah intrinsik ke hadiah ekstrinsik, dari hadiah langsung ke hadiah yang ditangguhkan, sedikit sekali diketahui, sehingga dengan sendirnya penting diperhatikan.

Di samping Skinner (*Teori Operant Conditioning*), Thorndike (*Teori Conectionism*), dan Jerome Bruner (*Teori Intruksi*) pakar lain

[32] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 127.

[33] Jerome Bruner seorang psikolog perkembangan pengarang buku *The Proses of Education*. Lihat. Ratna Wilis Dahar, *op. cit*., h. 82.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

yang juga memasukan *reinforcement* ke dalam teori pembelajarannya adalah Robert Gagne. Bertitik tolak dari teori model belajarnya, yaitu *Model Pemrosesan Informasi*, Gagne mengemukakan delapan fase dalam suatu tindakan belajar (*learning act*). Lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.[34]

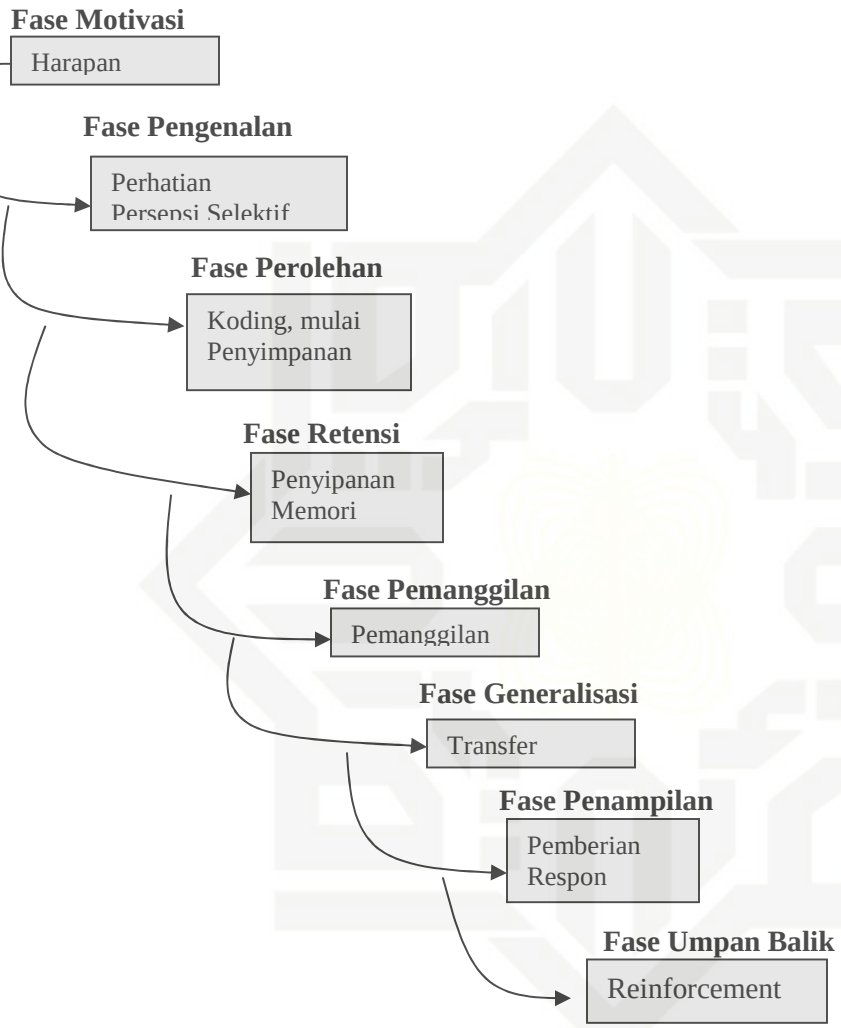

Gambar. II.1 Kejadian-kejadian Belajar
(Teori Gagne, dalam Ratna Wilis Dahar, 2011)

Menurut Gagne, para siswa harus mendapatkan reinforcement tentang penampilan mereka yang menunjukkan apakah mereka telah

[34] *Ibid.*, h. 126.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan. Umpan balik ini dapat memberikan *reinforcement* pada mereka untuk penampilan yang berhasil.[35]

Menurut teori yang dikemukakan Abraham Maslow, bahwa ingin dihargai atau penghargaan merupakan kebutuhan manusia. Sebagaimana yang digambarkan dalam hirarki Maslow berikut ini:[36]

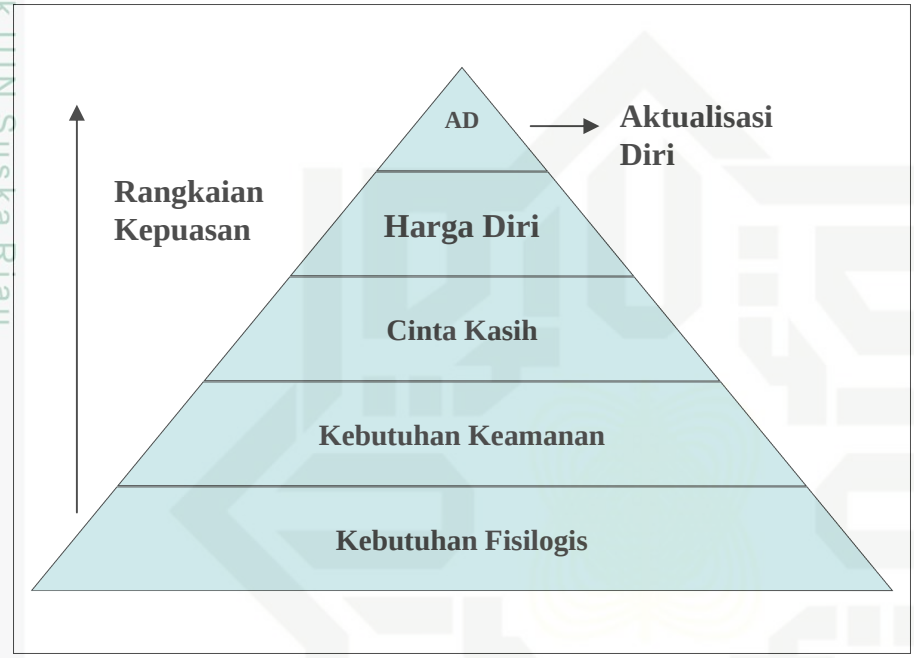

Gambar. II.2 Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow (Abraham Maslow dalam Hamzah B. Uno, 2012)

Berdasarkan gambar 2.2 bahwa dalam diri manusia ada unsur ingin dihargai, bahwa ingin dihargai merupakan kebutuhan manusia.

Dengan demikian para pakar pendidikan seperti Skinner, Thorndike, Jerome Bruner, Robert Gagne dan Abraham Maslow memandang *reinforcement* merupakan bagian dari kegiatan

[35] *Ibid.,* h. 127.

[36] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 23.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, keterampilan guru memberikan *reinforcement* sangat penting dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif.

Di dalam konsep Islam, memberikan *reinforcement* sama halnya dengan memberikan ganjaran. Menurut Al-Ghazali, jika suatu saat ada seorang anak yang menunjukkan tingkah laku yang terpuji, maka mereka harus dihargai dengan membalasnya, yaitu dengan pujian sebagaia hadiah.[37] Bagi Al-Ghazali, ganjaran berfungsi sebagai *reinforcement* atau penguatan untuk memotivasi anak didik agar meningkatkan prestasinya dan atau tingkah laku yang terpuji.[38]

Muhammad Athiyyah Al-brasyi juga mengatakan apabila anak-anak memperlihatkan moral yang baik dan perbuatan yang terpuji, hargailah dengan jalan memberikan hadiah kepadanya, berikan pujian-pujian di hadapan umum agar ia gembira dan rasa senang menyelusup ke dalam jiwanya. Apabila satu kali ia bersalah, lupakan saja kesalahan itu, kesampingkan dan jangan membuka-buka apalagi membuat ia jadi malu, jangan pula ia dijadikan sebuah pembicaraan, khususnya bila anak sendiri menutupi dan berusaha menyembunyikannya.[39]

Terkait dengan ganjaran sebagai bentuk *reinforcement* dalam pembelajaran, Muhammad Utsman Najati mengemukakan manusia cenderung melakukan perbuatan yang membuatnya mendapat pahala

[37] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2013), h. 179.

[38] *Ibid*., h 180.

[39] Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003) h. 13.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

dan menjauhi perbuatan yang membuatnya mendapatkan dosa.[40] Banyak eksperimen yang telah dilakukan oleh para ahli jiwa modern tentang keadaan ini. Ayat-ayat *targhib* yang berbicara tentang kenikmatan surga akan membangkitkan cita-cita umat Islam untuk mendapatkan kenikmatan ini dan mendorong mereka untuk berpegang teguh pada takwa dan ikhlas dalam melaksanakan ibadah, amal shalih, jihad di jalan Allah. Sedangkan ayat-ayat *tarhib* yang berbicara tentang siksa neraka Jahanam akan membuat mereka menjauhi segala perbuatan dosa.

Menurut Muhammad Utsman Najati dengan mengutip Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, al-Qur'an tidak hanya menakut-nakuti manusia (*reinforcement negatif*) dengan kepedihan neraka Jahanam, tetapi juga memberikan kabar gembira dengan kenikmatan surga. Sebab, menakut-nakuti saja atau kabar gembira saja tidak akan maksimal merubah perilaku manusia. Menakut-nakuti saja akan mengantarkan manusia pada bahaya ketakutan, sehingga yang ada hanya sikap putus asa dari kasih sayang Allah. Sedangkan kabar gembira saja akan mengantarkan manusia pada penguasaan angan-angan untuk mendapatkan kasih sayang Allah, sehingga yang ada hanya propaganda, peremehan dan kelalaian.[41]

---

[40] Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), h. 164.

[41] *Ibid*., h. 165.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Prinsip ganjaran yang merupakan bagian dari upaya memberikan *reinforcement* dalam bentuk *targhib* dan *tarhib* dijelaskan dalam al-Qur'an.

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٨١ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٨٢

Artinya: *(bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia Telah diliputi oleh dosanya, mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.* (QS. Al-Baqarah : 81 – 82).[42]

Dengan demikian Islam memandang penting untuk memberikan *renforcement* sebagai suatu usaha untuk mengulangi lagi perbuatan tersebut. *Reinforcement* memberikan efek positif bagi seorang anak dalam belajarnya. Akan tetapi, didalam memberikan reinforcement tidak boleh berlebih-lebihan karena akan memberikan dampak yang tidak baik bagi anak yang diberikan *reinforcement* secara berlebihan. Anak akan merasa sombong karena dipuji yang berlebihan atau anak akan merasa bosan karena dipuji terus menerus. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Saw.

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذُكِرَ عِنْدَهُ رَجُلٌ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا مِنْ رَجُلٍ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ مِنْهُ فِي كَذَا وَكَذَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ مِرَارًا يَقُولُ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِن

كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فُلَانًا إِنْ كَانَ يُرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا

[42] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Karya Insan Indonesia, 2004), h. 10.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dari Abu Bakrah RA dari Rasulullah SAW, bahwasanya ada seorang laki-laki di sisi beliau yang disebut-sebut. Kemudian ada seseorang yang berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya tidak ada orang yang lebih utama sesudah Rasulullah daripada laki-laki yang disebut-sebut itu." Maka Rasulullah berkata, *"Celaka kamu! Sungguh kamu telah memenggal leher temanmu sendiri."* Beliau mengucapkan kata itu berulang-ulang. Setelah itu, Rasulullah SAW berkata, *"Apabila kamu ingin memuji temanmu tanpa adanya unsur mengada-ada, maka katakanlah, 'Menurut saya si fulan itu demikian dan demikian (jika ia memang benar-benar seperti itu) dan saya tidak akan mengkultuskan seseorang atas Allah.'"* (HR. Bukhari dan Muslim)[43]

Berdasarkan hadis tersebut memberikan reinforcement tidak boleh berlebih-lebihan atau ada unsur mengada-ada maka reinforcement tersebut tidak akan berfaidah bagi siswa.

c. Tujuan Keterampilan Memberikan *Reinforcemant*

Dalam kehidupan sehari-hari semua individu mengenal adanya “hadiah” orang yang bekerja untuk orang lain hadiahnya adalah upah/ gaji; orang yang menyelesaikan suatu program sekolah, hadiahnya adalah ijazah; membuat suatu prestasi dalam bidang olang raga, hadiahnya adalah mendali atau uang; tepuk tangan, memberi salam pada dasarnya adalah hadiah juga. Pemberian hadiah tersebut secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang menerimanya. Demikian juga halnya dengan hukuman yang diberikan seseorang karena telah mencuri, menyontek, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat menipu dan lain-lain, yang pada dasarnya juga

berpengaruh terhadap tingkah laku orang yang menerima hukuman. Hanya saja pemberian hadiah adalah respon yang positif, sedangkan hukuman adalah respon

[43] Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi, *Riyadush Shalihin,* (Terjemahan, Abu Fajar Alqalami dan Abd. Wahid Al banjari) tt , Gita Media Press, Cet. 1, 2004. h. 582.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

yang negatif, namun kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang.[44]

Menurut Rusman, tujuan dari pemberian penguatan ini adalah untuk:

1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran;
2) Merangsang dan meningkatkan motivasi siswa;
3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif;
4) Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa;
5) Membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan.[45]

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan, bahwa tujuan penggunaan keterampilan memberikan *reinforcement* dalam proses pembelajaran di kelas adalah untuk:

1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
2) Memberikan motivasi kepada siswa.
3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu atau meningkatkan cara belajar yang produktif.

[44] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT.Rineke Cipta, 2010), h. 99 – 100.

[45] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2012), h. 71.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

4) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dan pengalaman belajar.

5) Mengarahkan terhadap perkembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan mengambil inisiatif yang bebas.[46]

Dari penjelasan tersebut dapat dikemukakan bahwa tujuan penggunaan keterampilan memberikan *reinforcement* cukup beragam. Di antaranya meningkatkan perhatian dan motivasi belajar. Dengan meningkatnya perhatian dan motivasi, maka secara tidak langsung hasil belajar siswa juga meningkat.

d. Jenis-jenis Keterampilan Memberikan *Reinforcemant*

Reinforcement ini disebut *reinforcement positif* dan berupa pujian angka, dan bintang. Akan tetapi, ada kalanya untuk memperkuat perilaku dibuatlah konsekuensi perilaku suatu pelarian dari situasi yang tidak menyenangkan. Misalnya, seorang guru dapat membebaskan para siswa dari pekerjaan rumah jika mereka berbuat baik dalam kelas. Jika pekerjaan rumah dianggap sebagai suatu tugas yang tidak menyenangkan, bebas dari pekerjaan rumah ini merupakan *reinforcement. Reinforcement* yang berupa pelarian dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan disebut *reinforcement negatif.*[47]

Al-Ghazali membagi tiga macam ganjaran dalam upaya memberikan *reinforcement*, yaitu:

[46] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.,* h. 100.
[47] Rarna Wilis Dahar, *op. cit*., h. 20 – 21.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1) Penghormatan (penghargaan), baik berupa kata-kata maupun isyarat. Penghormatan dengan kata-kata seperti kata-kata baik, pintar. Sedangkan penghormatan dengan isyarat dapat berupa anggukan kepala, tepuk tangan atau pun menepuk bahu.
2) Hadiah atau ganjaran yang dapat berupa pemberian suatu dalam bentuk materi dengan tujuan menggerakkan anak didik. Untuk pemberian hadiah berupa materi tidak perlu berupa barang yang mewah tetapi yang terpenting daya guna barang itu.
3) Pujian dihadapan orang banyak. Ganjaran yang berbentuk pujian dapat juga diberikan dihadapan orang banyak, misalnya teman sekelas ataupun orang tua.[48]

Menurut Aunurrahman, ada beberapa jenis penguatan yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran, yakni :

1) Penguatan verbal, yaitu penguatan yang diberikan guru berupa kata-kata/kalimat yang diucapkan seperti : “bagus...”, “baik”, “smart”, “tepat” dan sebagainya.
2) Penguatan gestural, yaitu penguatan berupa gerak tubuh atau mimik muka yang memberikan arti/kesan baik kepada peserta didik. Penguatan gestural dapat berupa :tepuk tangan, acungan jempol, anggukkan, tersenyum dan sebagainya.
3) Penguatan dengan cara mendekati, yaitu perhatian guru terhadap perilaku dengan cara mendekatinya. Penguatan dengan cara mendekati ini dapat dilakukan ketika

[48] Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.,* h. 179.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

peserta didik menjawab pertanyaan, bertanya, berdiskusi, atau sedang melakukan aktivitas-aktivitas lain.

4) Penguatan dengan cara sentuhan, yaitu penguatan yang dilakukan guru dengan menyentuh peserta didik, seperti menepuk pundak, menjabat tangan, mengusap kepala, atau bentuk-bentuk lain.

5) Penguatan dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan. Memberikan penghargaan kepada kemampuan peserta didik dalam suatu bidang tertentu, seperti peserta didik yang pandai bernyanyi diberikan kesempatan untuk melatih temannya.

6) Penguatan berupa tanda atau benda, yaitu memberikan penguatan kepada siswa berupa simbol-simbol atau benda-benda. Penguatan ini dapat berupa komentar tertulis atas karya peserta didik, hadiah, piagam, lencana dan sebagainya.[49]

Berdasarkan penjelasan tersebut jenis-jenis *reinforcement* secara garis besar terbagi dua, yakni *reinforcement* verbal (penguatan dalam bentuk kata-kata yang mengandung pujian) dan reinforcement nonverbal (penguatan dalam bentuk gerakan tubuh atau isyarat mapun pemberian hadiah atau barang tertentu). Keduanya dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang sedang berlangsung.

e. Indikator Keterampilan Memberikan *Reinforcemant*

[49] Aunurrahman, *op. cit.,* h. 129. bandingkan dengan Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.,* h. 102 – 104.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Ada empat cara dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) yaitu:

1) Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, yaitu dengan menyebutkan cara menyebutkan namanya, sebab bila tidak jelas akan tidak efektif.
2) Penguatan kepada kelompok siswa. Yaitu dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
3) Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya diberikan sesegera mungkin setelah meunculnya tingkah laku/respon siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda cenderung kurang efektif.
4) Variasi dalam penggunaan. Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena akan menimbulkan kebosanan, dan lama kelamaan akan kurang efektif.[50]

Selanjutnya penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera, dan bervariasi. Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan penguatan, yakni :

1) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh.

[50] Rusman, *op. cit.*, h. 71.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

2) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan.
3) Hindarkan respon negatif terhadap jawaban peserta didik.
4) Penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan.
5) Penguatan hendaknya diberikan bervariasi.[51]

Menurut Aunurrahman, ada beberapa situasi yang cocok untuk diberikan penguatan, yakni :

1) Pada saat peserta didik menjawab pertanyaan, atau merespon guru atau peserta didik yang lainnya
2) Pada saat peserta didik menyelesaikan PR
3) Pada saat peserta didik menyelesaikan tugas-tugas latihan
4) Pada waktu perbaikkan dan penyempurnaan tugas
5) Pada saat menyelesaikan tugas-tugas kelompok dan mandiri
6) Pada saat membahas dan membagikan hasil-hasil latihan dan ulangan
7) Pada situasi tertentu tatkala peserta didik mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh.[52]

Selanjutnya menurut Syaiful Bahri Djamarah, hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargainya dan menyadarinya akan respon yang

diberikan guru dalam pembelajaran. Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat:

[51] E. Mulyasa, *op. cit.,* h. 78.
[52] Aunurrahman, *op. cit.,* h. 130.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

1) Siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi.
2) Siswa sedang belajar mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja dipapan tulis.
3) Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, menyelesaikan format).
4) Bekerja dengan kualitas yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi)
5) Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil, atau penampilan).
6) Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik dan tertulis).
7) Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, memgelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif sendiri).[53]

Dengan demikian penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam memberikan penguatan guru hendaknya juga memperhatian prinsip-prinsip tersebut, sehingga penguatan (*reinforcement*) yang diberikan dapat berdampak pada siswa sehingga siswa dapat termotivasi untuk lebih berpartispasi aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

[53] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.,* h. 101.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Istilah “hasil belajar” terdiri dari dari dua kata, yakni “hasil” dan “belajar”. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha.[54] Berarti hasil sama halnya dengan sesuatu yang didapat setelah melakukan kegiatan atau usaha. Sedangkan kata “belajar” memiliki pengertian yang luas. Beberapa ahli telah memberikan definisi belajar seperti yang ditulis Sardiman AM, Cronbach mendefinisikan belajar : *learning is shown by a change in behavior as result of experince.* Harold Spear memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to something them selve, to listen, to follow direction*. Sedangkan Geoch, mengatakan*: Learning is change in performance as a result of practice.*[55]

Berdasar ketiga definisi tersebut bahwa hasil belajar itu merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan misalkan mengamati, mendengarkan, membaca, meniru dan lain sebagainya. Dengan demikian hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang didapat setelah mengikuti rangkaian kegiatan belajar.

Bagi Rusman, hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Hasil belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan,

minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam ketrampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.[56]

[54] W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.,* h. 408.
[55] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2012), h. 20.
[56] Rusman, *op. cit*., h. 123.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Menurut Zakiyah Darajat, dkk hasil belajar adalah tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama dan dinamakan hasil belajar siswa dalam bidang studi pengajaran agama. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan intruksional.[57] Ada pendapat lain yang mengatakan "apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut *prestasi belajar*, tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya *hasil belajar"*.[58]

Sementara menurut Mulyasa, hasil belajar adalah yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku yang oleh Bloom dkk dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.[59]

Mengacu pada pendapat yang telah dipaparkan, maka hasil belajar pada hakikat adalah hasil yang didapat dalam bentuk

kompetensi setelah mengikuti proses belajar. Hasil belajar juga merupakan kemampuan-kemampuan telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

[57] Zakiyah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Cet ke-6, h. 197.

[58] Tohirin., *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islami*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006), h. 118.

[59] E. Mulyasa, *op. cit*., h. 189.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Kemampuan peserta didik sebagai hasil belajar memiliki lima dimensi sebagaimana yang dikatakan Marzano (dalam Supardi), yaitu:

1) Dimensi sikap-sikap dan persepsi-persepsi positif terhadap belajar;
2) Dimensi penguasaan dan pengintegrasi pengetahuan;
3) Dimensi perluasan dan penghalusan pengetahuan.
4) Dimensi penggunaan pengetahuan secara bermakna.
5) Dimensi kebiasaan-kebiasaan berpikir produktif.[60]

Dengan demikian hasil belajar harus seimbang antara *kognisi*, *psikomotor* dan *afektif*. Keseimbangan inilah akan menghasilkan manusia yang sempurna (*insan kamil*).

b. Makna Belajar dan Pembelajaran

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi yang telah dikemukakan para pakar sebagai berikut:[61]

1) Higard dan Bower, dalam bukunya *Theories of Learning* mengemukakan bahwa "belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi

[60] Supardi, *op. cit*., h. 143.
[61] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 84.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

itu, di mana perumabah tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)."

2) Gagne, dalam bukunya *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami siatuasi tadi."

3) Morgan, dalam buku *Intruduction to Psychology* mengemukakan: "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

4) Witherington, dalam bukunya *Educational Psychology*, mengemukakan "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang mengatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian."

5) Burton dalam bukunya *The Guidance of Learning Activities* merumuskan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.[62]

Berarti belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut UNESCO melihat belajar (*learning*) yang bertumpu pada 4 pilar, yaitu; (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk berbuat), (3) *learning to live together*, *learning to live with other* (belajar untuk hidup bersama), dan (4) *learning to be* (belajar untuk menjadi).[63] Belajar pada prinsipnya adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak trampil menjadi trampil dan dari tidak baik menjadi baik dengan melakukan kegiatan atau beraktivitas.

Beberapa elemen penting/unsur-unsur yang menjadi ciri dari belajar dapat dilihat sebagai berikut:

1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap.

[62] Aunurrahman, *op. cit*., h. 35.
[63] *Ibid*., h. 6.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan satu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.
5) Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan.
6) Belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.
7) Belajar merupakan proses yang secara umum menetap, ada kemampuan bereaksi, adanya suatu yang diperkuat dan dilakukan dalam bentuk praktik atau latihan.[64]

Dengan demikian proses belajar seseorang ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan tersebut ditandai dengan ciri-ciri tersebut. Bila perubahan itu terjadi bukan dikarenakan ciri-ciri belajar tersebut, berarti perubahan itu bukan karena proses belajar. Oleh karena itu, proses belajar merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai unsur.

Menurut Dimyati dan Mudjiono, belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan

[64] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 110.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. [65]

Dari segi guru, proses belajar dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tampak dari perilaku siswa mempelajari bahan tentang berbagai mata pelajaran. Perilaku belajar tersebut merupakan respon siswa terhadap tindak mengajar guru tindak pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut ada hubunganya dengan desain instruksional guru. Dalam desain instruksional tersebut, guru membuat tujuan instruksional khusus, atau sasaran belajar.[66]

[65] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta : Reneke Cipta, 2009), h. 17 – 18.
[66] *Ibid*., h. 18.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Untuk mengetahui pola hubungan tujuan proses belajar dan hal ikhwal yang terjadi pada siswa dalam rangka kemandirian dapat dilihat pada gambar berikut ini.

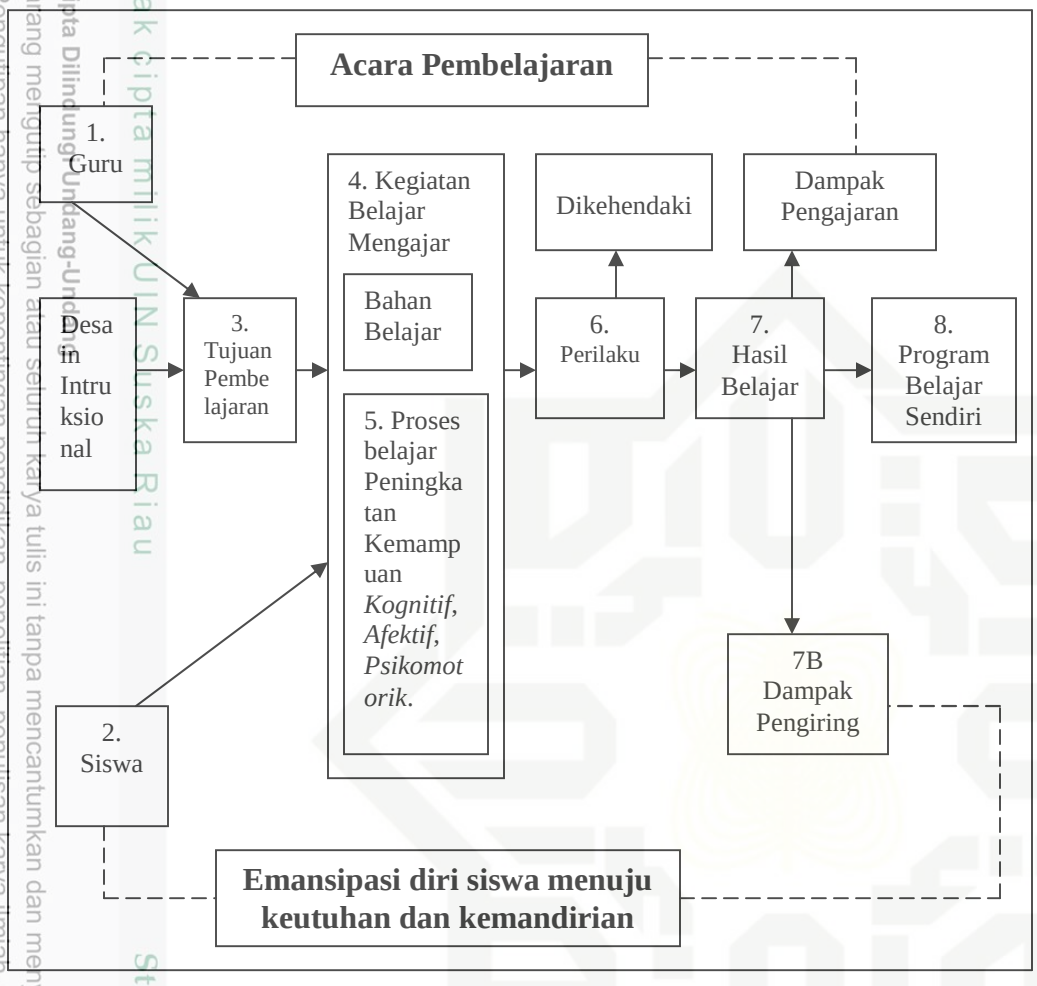

Gambar. II.3 Pola Hubungan Pembelajaran Dalam Rangka Emansipasi Diri Siswa Menuju Kemandirian (diadaptasi dari: Dimyati dan Mudjiono, 2009)

Dari gambar di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

(1) Guru yang membuat desain instruksional memandang siswa sebagai partner yang memiliki asas emansipasi diri menuju kemandirian.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

(2) Siswa memiliki latar belakang pengalaman dan kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

(3) Tujuan pembelajaran dalam desain instruksional dirumuskan oleh guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tujuan pembelajaran tersebut merupakan sasaran belajar.

(4) Kegiatan belajar mengajar merupakan tindak pembelajaran guru di kelas.

(5) Proses belajar merupakan hal yang dialami oleh siswa.

(6) Perilaku siswa merupakan hasil proses belajar.

(7) Hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan dampak pengajaran dan dampak pengiring.

(8) Setelah siswa lulus, berkat hasil belajar, siswa menyusun program belajar sendiri.

c. Belajar dalam Perspektif Islam

Menurut Kadar Yusuf, paling tidak ada dua istilah yang digunakan al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu *ta'allama* dan *darrasa*. *Ta'allama* berasal dari kata *'alima* yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuhan), yaitu *ta'* dan huruf yang sejenis dengan *lam fi'il*-nya yang dilambangkan dengan tasdid sehingga menjadi *ta'allama*. *'Alima* berarti "mengetahui", dan kata *'alima* juga terbentuk kata *al-'ilm* (ilmu). Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaidah bahasa Arab, dapat mengubah makna kata tersebut yang dinamakan dengan istilah *fawa'id al-bab*. *Ta'allama* secara

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

harfiah dapat diartikan kepada “ menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran”. Dengan demikian “belajar” dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran. Atau dengan kata lain, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang di mana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu. [67]

Dalam al-Qur’an kata *ta’allama* itu terulang dua kali. Keduanya digunakan dalam perbincangan tentang ilmu sihir, yaitu:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ ...

Artinya : *Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.*(QS. Al-Baqarah : 102).

Kata *ta’allama* pada ayat di atas mengandung makna mempelajari sesuatu dari sumber ilmu.

Belajar dalam pandangan Islam juga dapat dilihat dalam al-Qur’an terdapat kata-kata seperti *ya’qilun*, *yatafakkarun*, *yubsirun*, *yasma’un*, dan sebagainya. Kalimat-kalimat di atas mengisyaratkan bahwa Islam menganjurkan agar menggunakan potensi-potensi atau organ-organ psiko-psikis, seperti akal, indra penglihatan (mata), indra

pendengaran (telinga) untuk melakukan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang komplek untuk

[67] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan al-Qur’an tentang Pendidikan*, (Jakarta:Amzah, 2015), h. 34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan. Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal. Alat-alat yang bersifat fisio-psikis merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional.[68] Al-Qur'an surat Al-Nahl : 78 menjelaskan.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*[69]

Dalam Islam, proses belajar pertama bisa dilihat pada Nabi Adam a.s ketika Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwa Allah SWT. Telah mengajarkan kepada Nabi Adam. as tentang nama-nama benda, tabiat dan sifat-sifatnya, dan adam disuruh mengulangi pelajaran tersebut di hadapan para malaikat. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an :[70]

[68] Tohirin., *op. cit.,* h. 55

[69] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Karya Insan Indonesia, 2004), h. 189.

[70] Tohirin., *op. cit.,* h. 55 – 56.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ .

Artinya : *Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?* (QS. al –Baqarah : 33).[71]

Berdasarkan ayat di atas bahwa sejarah tentang belajar sudah ada semenjak manusia diciptakan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, belajar memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan belajar merupakan perintah Allah SWT., kepada umat manusia sebagaimana Rasullulah bersabda :

قال رسول الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya : *"Rosulullah S.a.w bersabda* : "*Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan*."(al – Hadis) [72]

Hadis ini mengandung makna bahwasannya belajar itu wajib (berdosa jika ditinggalkan dan berpahala jika dikerjakan) bagi siapa saja yang muslim.

Berdasarkan pemaparan tentang teori belajar tersebut dapat dianalisis bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar oleh para ahli dalam mengembangkan teori belajar. Hal itu karena memang

sudut pandang yang juga berbeda-beda. Kemudian di Islam belajar bukan hanya mencakup aspek fisik dan berpikir tetapi juga melibatkan aspek rohani. Tujuan utama pendidikan Islam agar seorang anak tidak hanya memiliki Kecerdasan Intelektual

[71] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Karya Insan Indonesia, 2004), h. 6.

[72] Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Tariqatta'allum*, (terj. Abdul Kadir Al-jufri), (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995), h.3.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

(IQ), tetapi juga memiliki Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) yang berkualitas.

d. Teori-teori Belajar dan Pembelajaran

Menurut Ahmad Sudrajat, jika menelaah literatur psikologi, akan menemukan sejumlah teori belajar yang bersumber dari aliran aliran psikologi. Di bawah ini akan dikemukakan empat jenis teori belajar, yaitu:

1. Teori belajar behaviorisme,
2. Teori belajar kognitif Piaget,
3. Teori belajar pemrosesan informasi**,**
4. Teori belajar Gestalt.

1) Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi

kebiasaan yang dikuasai individu. Beberapa hukum belajar yang dihasilkan dari pendekatan behaviorisme ini, diantaranya:[73]

a) *Connectionism (S-R Bond)* menurut Thorndike.

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

[73] Akmad Sudrajat, "Teori – Teori Belajar: Behaviorisme, Kognitif, dan Gestalt" *Artikel Pendidikan 2 Februari 2008*, (online) *https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/02/teori-belajar/* diunduh 15 April 2017.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

(1) *Law of Effect*; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus – Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus- Respons.

(2) *Law of Readiness*; artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (*conduction unit*), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

(3) *Law of Exercise*; artinya bahwa hubungan antara *Stimulus* dan *Respons* akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

b) *Classical Conditioning* menurut Ivan Pavlov

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:[74]

[74] *Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(1) *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.

(2) *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun.

c) *Operant Conditioning* menurut B.F. Skinner

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:[75]

(1) *Law of operant conditining* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.

(2) *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu

tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

d) *Social Learning* menurut Albert Bandura

Teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura

[75] *Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.[76]

2) Teori Belajar Kognitif Piaget

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang

tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu: (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*. Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah "*the process by which a person takes material into their mind from the*

[76] *Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

environment, which may mean changing the evidence of their senses to make it fit". Akomodasi adalah "*the difference made to one's mind or concepts by the process of assimilation"*.[77]

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

a) Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
b) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
c) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
d) Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
e) Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya.[78]

3) Teori Belajar Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi

[77] *Ibid.*
[78] *Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.[79]

Menurut Gagne tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu, (1) motivasi**;** (2) pemahaman; (3) pemerolehan; (4) penyimpanan; (5) ingatan kembali; (6) generalisasi; (7) perlakuan dan (8) umpan balik**.**[80]

4) Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai "bentuk atau konfigurasi". Pokok pandangan Gestalt

adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan.

Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain :

a) Pengalaman tilikan (*insight*); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki

[79] *Ibid.*
[80] *Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.

b) Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.

c) Perilaku bertujuan (*pusposive behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah

aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d) Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karenanya, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.

e) Transfer dalam Belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat. Judd menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (*generalisasi*). Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.[81]

Dari penjelasan tersebut bahwa teori-teori belajar terus berkembang sesuai dengan kondisi yang ada. Teori-teori belajar sangat penting dalam mengelola kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai usaha mengatasi masalah-masalah pembelajaran.

[81] *Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

e. Fungsi dan Manfaat Hasil Belajar Bagi Guru dan Siswa

Belajar yang dilakukan oleh individu memiliki fungsi. Di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan fungsi Pendidikan adalah "untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."[82] Rumusan tersebut mengandung makna bahwa fungsi belajar adalah mengembangkan segenap potensi siswa agar memiliki pengetahuan (*kognitif*), cakap (*psikomotor*) dan beriman, bertaqwa serta berakhlaq mulia (*afektif*) sehingga dapat berperan memajukan bangsa.

Selanjutnya dalam al-Qur'an, fungsi belajar sesuai dengan tujuan hidup manusia seperti dijelaskan pada surat Al-Baqarah : 221.

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : *dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.*[83]

Ayat tersebut bila dikaitkan dalam konteks fungsi belajar setidaknya mengandung makna bahwa melalui belajar akan mendapatkan pengetahuan yang berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dimyati dan Mudjiono juga sependapat dengan ungkapan tersebut bahwa semua prestasi belajar merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa, yakni:

[82] Undang–Undang N0. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 3, Jakarta : Fokusmedia, 2009, h. 6.

[83] Departemen Agama RI, *op. cit*., h. 18.

1) Bagi guru, hasil belajar siswa di kelasnya berguna untuk melakukan perbaikan tindak mengajar dan evaluasi.
2) Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajarnya lebih lanjut. Oleh karena itu, pada tempatnya guru mengadakan analisis tentang hasil belajar siswa di kelasnya.[84]

Mengacu pada penjelasan tersebut dapat dikemukakan fungsi belajar setidak ada dua, bagi siswa dan juga bagi guru, berikut penjelasan tentang fungsi tersebut:

1) Bagi siswa, yakni: *pertama*, sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan dirinya sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan pada masa berikutnya. *Kedua*, sebagai pendorong (motivasi) untuk meningkatkan prestasi yang lebih tinggi.
2) Bagi guru, yakni: *Pertama*, untuk mengetahui kemajuan belajar siswa sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran. *Kedua*, sebagai alat untuk memberikan umpan balik pada siswa guna meningkatkan aktivitas belajarnya.

e. Indikator Hasil Belajar

Horward Kingsley sebagaimana yang ditulis Popi Sopiatin dan Sohari Sahrani membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita.[85]

[84] Dimyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 256 – 257.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sementara itu, Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: (a) Informasi verbal, (b) Keterampilan intelektual, (c) Strategi kognitif, (d) Sikap, dan (e) Kecakapan motorik.[86] Benyamin Bloom, dkk (dalam Winkel) secara garis besar membagi tiga ranah hasil belajar atau yang dikenal dengan "Taxonomi". Adapun taksonomi adalah sebagai berikut:

1) Ranah kognitif (*Conignitive Domain*) menurut Bloom, dkk:
   a) Pengetahuan (*Knowledge*)
   b) Pemahaman (*Comprehension*)
   c) Penerapan (*Application*)
   d) Analisis (*Analysis*)
   e) Sintesis (*Synthesis*)
   f) Evaluasi (*Evaluation*)

2) Ranah afektif (*Affective Domain*), menurut taksonomi Kratwohl, Bloom, dkk:
   a) Penerimaan (*Reiciving*)
   b) Partisipasi (*Responding*)
   c) Penilaian/penentuan sikap (*Valuing*)
   d) Organisasi (*Organization*)
   e) Pembentukan pola hidup (*Characterization by value or value complex*)

3) Ranah psikomotorik (*Psychomotoric Domain*) menurut klasifikasi Simpson;
   a) Persepsi (*Perception*)
   b) Kesiapan (*Set*)
   c) Gerakan terbimbing (*Guided response*)
   d) Gerakan terbiasa (*Mechanical response*)
   e) Gerakan yang complek (*Complex response*)
   f) Penyesuaian pola gerak (*Adjusment*)
   g) Kreativitas (*Creativity*). [87]

---

[85] Popi Sopiatin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), h. 66.

[86] *Ibid*., h. 67.

[87] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2012), h. 245.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan indikator hasil belajar siswa di sekolah meliputi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Biasanya di sekolah, hasil belajar siswa terwujud dalam karya atau benda maupun dalam bentuk penampilan sikap atau perilaku tertentu.

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengaman belajarnya. Pelaksanaan penilaian tidak hanya dilakukan dengan ujian akhir atau tes akhir, akan tetapi dapat dilakukan setiap saat melalui berbagai bentuk tagihan sebagai berikut:

1) *Kuis* adalah isian singkat untuk menanyakan hal-hal yang prinsip.

2) *Pertanyaan lisan*. Pertanyaan lisan biasanya dipergunakan untuk menanyakan materi konsep, prinsip dan teori. Pertanyaan lisan ini juga digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman.

3) *Ulangan harian*. Ulangan harian dilakukan secara priodik pada setiap pembelajaran atau setiap kompetensi diselesaikan.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

4) *Ulangan blok.* Ujian yang dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa kompetensi dasar dalam satu waktu.

5) *Tugas individu*. Tugas individu dapat dilakukan pada waktu tertentu. Bentuk tugas dapat berupa makalah, dan sejenisnya.

6) *Tugas kelompok.* Tugas kelompok dipergunakan untuk menilai kompetensi kerja kelompok.

7) *Ujian praktik.* Ujian praktik dipergunakan untuk menilai kegiatan praktikkum.

8) *Laporan kerja praktik.* Laporan kerja praktik para siswa diminta untuk mengamati suatu gejala dan hasilnya dibuat laporan hasil pengamatan.[88]

Dengan adanya tes belajar dapat dikatahui sejauh mana materi pelajaran yang telah dipelajari bersama dapat dikuasai murid. Namun, hasil tes tersebut harus memiliki standar ukuran atau acuan yang menjadi indikator keberhasilan penguasaan materi pelajaran.

Keberasilan proses belajar-mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatkan atau taraf, yaitu :

1) Istimewa/maksimal: Apabila suatu bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.

2) Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76 % sampai 99 %) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.

3) Baik/ minimal: Apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik hanya 66 % sampai dengan 75 % saja.

[88] Suwardi, *Manajemen Pembelajaran, Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, (Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2007), h. 88 – 89.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

4) Kurang: Apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik kurang dari 60 %.[89]

Kemudian dalam mengitepretasikan skor mentah menjadi nilai dengan menggunakan pendekatan PAP, maka terlebih dahulu ditentukan kriteria kelulusan dengan batas-batas nilai kelulusan. Sebagai contoh salah satu kriteria nilai yang digunakan dalam bentuk rentang skor berikut:

Rentang Skor Nilai

80%	s/d.	100%	= A	
70%	s/d	79%	= B	
60%	s/d	69%	= C	
45%	s/d	59%	= D	
< 44%			= E	(Tidak Lulus).[90]

Dengan demikian untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar matematika dapat diukur melalui tes hasil belajar secara lisan maupun tulisan. Kemudian hasil tes dibanding dengan patokan atau standar ketuntasan yang telah dibuat.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor, adapun faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan:

[89] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 97.
[90] Aunurrahman, *op. cit*., h. 224.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor yang termasuk dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

2) Faktor yang ada di luar individual yang disebut sosial. Faktor yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.[91]

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dilihat pada gambar berikut ini.

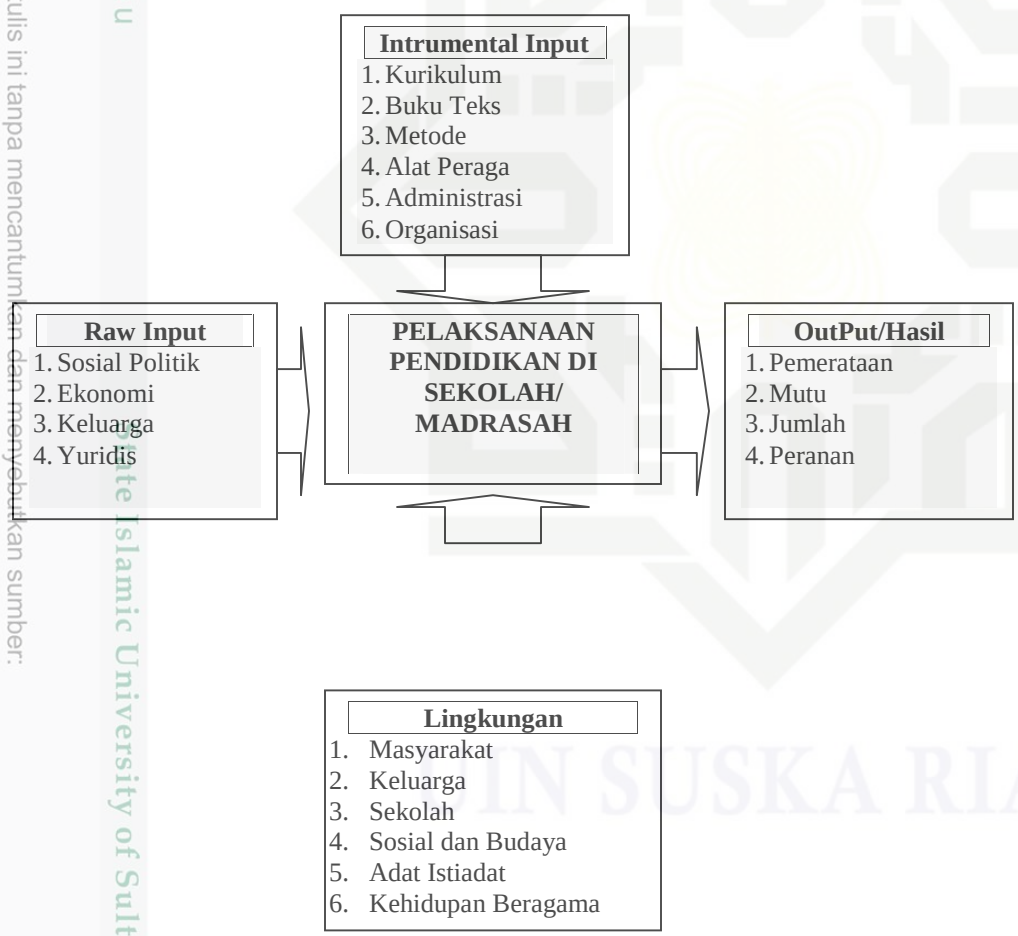

[91] Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 102.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Gambar. II.4

Ruang Lingkup Problematika Pendidikan di Sekolah/Madrasah (diadopsi, Andi Praswoto:2014)

Berdasarkan gambar II.4 dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat banyak (instrumental input dan lingkungan. Namun, bagi siswa faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor intern (dalam diri siswa) dan faktor ekstern (luar diri siswa).

Terkait dengan kedua faktor tersebut, Abdur Rahman Shaleh merinci faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) *Kematangan/pertumbuhan*. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan dalam arti potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.
2) *Kecerdasan dan intelegensi*. Selain kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan baik ditentukan oleh taraf kecerdasan.
3) *Latihan dan ulangan*. Karena terlatih sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimikilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.
4) *Motivasi*. Motivasi merupakan pendorong suatu organisme untuk melakukan sesuatu.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

5) *Keadaan keluarga*. Suasana keadaan keluarga yang bermacam-macam juga mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

6) *Guru dan cara mengajar*. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu pada anak-anak didik juga turut menentukan bagamana hasil belajar yang dapat dicapai.

7) *Motivasi sosial*. Karena belajar itu suatu proses yang timbul dari dalam, maka motivasi memegang peranan penting. Jika guru atau orang tua dapa memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbulah dorongan atau hasrat untuk belajar lebih baik.

8) *Lingkungan dan kesempatan*. Pengaruh lingkungan dan kesempatan untuk belajar juga dapat mempengaruhi belajarnya.[92]

Bertolak dari penjelasan tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada dasarnya ada pada diri masing-masing peserta didik. Namun, intensitas pengaruh dari masing-masing faktor berbeda-beda, sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan sosial peserta didik.

3. Bidang Studi Akidah Akhlak

a. Pengertian Bidang Studi Akidah Akhlak

[92] Abdurrahman Shaleh, *op. cit*., h. 221 – 223.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kata "*aqidah*" berasal dari bahasa Arab, yang berarti: "*ma 'uqida 'alaihi al-qalb wa al-dhamir*", yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan; dan berarti "*ma ta-dayyana bihi al-insan wa i'taqadahu*", yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.[93] Secara terminologi, makna akidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syawasangka.[94] Berarti *aqidah* adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dihati manusia.

Istilah Aqidah Akhlak sebenarnya merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang mengandung pengertian pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.[95]

Menurut Zakiyah Darajat dkk, bidang studi/mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.[96]

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa bidang studi Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

---

[93] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 305.

[94] *Ibid*., h. 306.

[95] *Ibid*, h. 309.

[96] Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 173.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Fungsi dan Tujuan Bidang Studi Aqidah Akhlak

Tujuan sama halnya dengan sesuatu yang hendak dicapai. Menurut Muhaimin mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan agar:

1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.
2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkunganya.
3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.[97]

Selanjutnya fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam GBPP (*Garis Besar Pelaksanaan Pengajaran*) mata pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

[97] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 310.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

1) *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam keluarga.
2) *Perbaikkan*, yaitu memperbaiki kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sehari-hari.
3) *Pencegahan*, yaitu menjaga hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya;
4) *Pengajaran*, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.[98]

Selain itu, menurut sumber lain, fungsi bidang studi/mata pelajaran Aqidah Akhlak antara lain: 1) mendorong siswa meyakini dan mencintai aqidah Islam; 2) mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan takwa kepada Allah swt; 3) mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah swt; 4) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.[99]

Dengan demikian ada tiga pokok tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah. Pada intinya tujuan tersebut siswa memiliki pengetahuan, penghayatan tentang keimanan dan akhlak mulia dan juga membekali siswa tentang keimanan dan akhlak melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah. Selanjutnya fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak mampu mengatasi krisis akhlak bila pelaksanaan pembelajaran tersebut berjalan dengan baik. Mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat

[98] *Ibid*., h. 309 – 310.
[99] Zakiyah Darajat, dkk, *op. cit*., h. 174.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berperan sebagai pengembang akidah dan akhlak yang baik, dan berperan sebagai pencegahan dari akhlak yang tidak baik.

c. Ruang Lingkup Bidang Studi Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak secara garis besar berisikan materi pokok sebagai berikut: [100]

1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya (Allah swt) mencakup segi akidah, yang meliputi Iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat dan Qadla dan Qadar. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran surah al-Baqarah : 285:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ ...

Artinya : *Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.* [101]

2) Hubungan horisontal antara manusia dengan sesama manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

---

[100] *Ibid.*

[101] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Karya Insan Indonesia, 2004), h. 337.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dari penjelasan tersebut ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah meliputi tiga aspek yaitu, aspek hubungan manusia dengan Allah swt., aspek hubungan manusia dengan sesamanya, dan aspek hubungan manusia dengan alam. Untuk lebih jelas ruang lingkup pendidikan agama Islam yang telah disusun dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tingkat SMA sebagai berikut:[102]

Tabel. II.1

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Aqidah Akhlak MTs

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas VII (Ganjil) *Akidah* 1. Memahami dasar dan tujuan akidah Islam	1.1 Menjelaskan dasar dan tujuan akidah Islam 1.2 Menunjukkan dalil tentang dasar dan tujuan akidah Islam 1.3 Menjelaskan hubungan Iman, Islam, dan Ihsan 1.4 Menunjukkan dalil tentang Iman, Islam, dan Ihsan
2. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya	2.1 Mengidentifikasi sifat-sifat wajib Allah yang *nafsiyah, salbiyah, ma'ani* dan *ma'nawiyah*.
	2.2 Menunjukkan bukti/dalil *naqli* dan *aqli* dari sifat-sifat wajib Allah yang *nafsiyah, salbiyah, ma'ani*, dan *ma'nawiyah*.
	2.3 Menguraikan sifat-sifat mustahil dan jaiz bagi Allah SWT.
	2.4 Menunjukkan ciri-ciri/tanda perilaku orang beriman kepada sifat-sifat wajib, mustahil, dan Jaiz Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.
Akhlak 3. Menerapkan akhlak terpuji kepada Allah	3.1. Menjelaskan pengertian dan pentingnya ikhlas, taat, khauf dan taubat

[102] Lampiran SK dan KD bidang Studi Aqidah Akhlak, (0nline) *https://filekemendikbud.files.wordpress.com/2014/.../1-skl-sk-kd-aqidah-akhlaq-vii.d* diakses 24 April 2017.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	3.2. Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat 3.3. Menunjukkan nilai-nilai positif dari perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam fenomena kehidupan 3.4. Membiasakan perilaku ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari
Kelas VII (Genap) *Akidah* 4. Memahami *al-asma' al-husna*	4.1. Menguraikan 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*) 4.2. Menunjukkan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui pemahaman terhadap 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*)
	4.3. Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*)
	4.4. Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 *al-asma' al-husna* (*al-'Aziiz, al-Ghaffaar, al-Baasith, an-Naafi', ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Ghaffaar, al-Fattaah, al-'Adl, al-Qayyuum*) dalam kehidupan sehari-hari
5. **Meningkatkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk gaib selain malaikat**	5.1. Menjelaskan pengertian iman kepada malaikat Allah SWT dan 5.2. makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan 5.3. Menunjukkan bukti/dalil kebenaran adanya malaikat Allah 5.4. dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	Menjelaskan tugas, dan sifat-sifat malaikat Allah serta makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan Menerapkan perilaku beriman kepada malaikat Allah dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis, dan setan dalam fenomena kehidupan
Akhlak 6. Menghindari akhlak tercela kepada Allah	6.1. Menjelaskan pengertian riya' dan nifaaq
	6.2. Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan riya' dan nifaaq
	6.3. Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya' dan nifaaq dalam fenomena kehidupan
	6.4. Membiasakan diri untuk menghindari perbuatan riya' dan nifaaq dalam kehidupan sehari-hari

Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah harus mengaju pada Standar Kompetensi dan Kompotensi Dasar. Pembelajaran akan terarah dan terlaksana dengan baik, jika ada pedoman atau rancangan pembelajaran yang hendak dicapai.

4. Pengaruh Keterampilan Memberikan *Reinforcement* Terhadap Hasil Belajar

Menurut Moh. Uzer Usman, perkembangan baru terhadap pandangan pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

siswa berada pada tingkat optimal.[103] Pendapat Uzer Usman ini, mengisyaratkan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar sebagian besar ditentukan oleh keterampilan guru yang mengajarnya.

Senada dengan Uzer Usman, Ngalim Purwanto menegaskan bahwa faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.[104] Jadi tinggi dan rendahnya hasil belajar turut ditentukan oleh cara mengajar guru termasuk pula keterampilan

mengajar guru yang berkaitan dengan memberikan reinforcement.

Keterampilan guru dalam memberikan reinforcement sangat penting dan berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Rusman mengemukakan bahwa hasil penelitian telah membuktikan pemberian penghargaan atau penguatan (*reward/ reinforcement*) lebih efektif dibandingkan dengan hukuman (*punishmen*). Secara psikologis individu membutuhkan penghargaan atas segala yang telah dilakukannya, apabila pekerjaan itu dinilai baik, sukses dan efisien.[105]

Terkait dengan pengaruh secara tidak langsung pemberian *reinforcement* terhadap hasil belajar, Aunurrahman mengemukakan, "ketepatan pemberian dan penggunaan reinforcement harus mendapat perhatian guru. Bilamana penguatan dipergunakan pada siatuasi dan waktu yang tidak tepat, maka hal itu dapat kehilangan keefektifannya.

[103] Moh. Uzer Usman, *op. cit.,* h. 9.
[104] Ngalim Purwanto, *op. cit.,* h. 104.
[105] Rusman, *op. cit.,* h. 84.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Sebaliknya bilamana *reinforcement* itu dipergunakan secara tepat, maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas belajar siswa.[106]

Sejalan dengan Aunurramah, Sutikno Sobry juga berpendapat bahwa memberikan penguatan dalam proses pembelajaran kelihatannya sederhana, umpamanya tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa dinyatakan dalam bentuk kata-kata membenarkan, pujian, senyuman, anggukan (Bagus !, Baik, Anda Hebat, Yah, ini siswa yang patut dicontoh). Akan tetapi dilapangan, kenyataan berbicara lain. Para

guru jarang menggunakannya dalam interaksi belajar mengajar. Sebaliknya, komentar negatif seperti "bodoh, Otak udang, Bodoh banget" terhadap tingkah laku siswa yang salah, sering kita jumpai di kelas. Padahal komentar yang demikian itu dapat mematikan inisiatif dan semangat belajar siswa. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat mental siswa untuk berkembang.[107]

Bertolak dari teori yang telah dikemukakan jelas sekali bahwa keterampilan guru memberikan *reinforcement* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara langsung maupun tidak langsung. Tinggi dan rendahnya hasil belajar siswa turut ditentukan oleh keterampilan guru memberikan *reinforcement*. Pemberian

[106] Aunurrahman, *op. cit.,* h. 130.
[107] M. Sobry Sutikno, *op. cit*., h. 59 – 60.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

reinforcement yang efektif dapat terlaksana manakala guru memiliki keterampilan tentang hal itu.

B. Penelitian yang Relevan

Terkait dengan penelitian ini, ada beberapa riset atau studi sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan bahan perbandingan. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Ali Ambar (2013) yang memfokuskan penelitian tentang *Pengaruh Keterampilan Guru Memberikan Penguatan Terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan santri (X) dengan perilaku santri (Y) di

Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Hal ini, ditunjukkan dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.607, sedangkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.000. Tabel tersebut juga ditandai dengan adanya tanda bintang (**) yaitu signifikan pada taraf 0.01%, pada korelasi lingkungan santri dengan perilaku santri tersebut. Adapun tingkat hubungan atau keterpengaruhan antara variabel independen (lingkungan santri) terhadap variabel dependen (perilaku santri), adalah dengan melihat nilai R_2 atau R Square pada table tersebut. Pada tabel di atas menunjukkan nilai R_2 adalah 0.368. Artinya, bahwa pengaruh keterampilan guru memberikan penguatan dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Kabupaten Bengkalis adalah sebesar 36.8%,

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sedangkan sisanya yaitu 63.2% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel lingkungan santri. Kesimpulan ini memiliki standar kesalahan estimasi sebesar 5.457.[108]

2. Muhamad Syarafuddin (2010) tentang Hubungan Antara Keterampilan Guru, Dukungan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penarikan anggota sampel dengan teknik purposive proporsional random sampling. Sampel penelitian ini berjumlah 228 orang. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dokumen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis korelasi, analisis regresi linier multipl. Dengan taraf signifikansi 5% (a=0,05). Temuan penelitian ini menyatakan hasil-hasil sebagai berikut: (1) kecendrungan keterampilan guru, dukungan orang tua, motivasi belajar dan prestasi belajar siswa SMA Negeri di Kabupaten Lombok Timur tergolong Cukup Baik. (2) terdapat hubungan yang positif antara keterampilan guru dengan prestasi belajar siswa (r=0,150), dukungan orang tua dengan prestasi belajar siswa (r=0,340) dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa (r=0,329). Sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap prestasi belajar secara berturut-turut adalah variabel lingkungan belajar mempengaruhi sebesar 12,2% dukungan orang tua berpengaruh 31,1% dan motivasi belajar sebesar 29,3%. (3) hasil analisa hubungan

[108] Ali Ambar, *Pengaruh Keterampilan Guru Memberikan Penguatan Terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Moderen Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis* Thesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2013. (online) http://repository.uin-suska.ac.id/2566/ diunduh 7 Maret 2017.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersama-sama dengan variabel bebas terhadap variabel terikat prestasi belajar menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar, dukungan orang tua dan motivasi belajar. Sumbangan efektif semua variabel bebas lingkungan belajar dukungan orang tua dan motivasi belajar sebesar R=0,460 dan harga F=21,086. Sumbangan variabel bersama-sama sebesar 22,0%.[109]

Bertolak pada hasil riset yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa ada persamaan dengan judul penelitian ini, yakni sama-sama memfokuskan kajian pada keterampilan guru dan dampaknya pada hasil belajar siswa mata

pelajaran Pendidikan agama Islam. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan variabel-variabel yang dikorelasikan.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep-konsep teoritis agar tidak terjadi salah paham dalam memahami penelitian ini. Judul dalam penelitian ini adalah: Pengaruh Keterampilan Guru Memberi Reinforcement Terhadap Hasil Belajar Siswa Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs Swasta Kota Pekanbaru. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun konsep operasional masing-masing variabel-variabel tersebut, yakni:

---

[109] Muhamad Syarafuddin, *Hubungan Antara Keterampilan Guru, Dukungan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri di Kabupaten Lombok Timur*. Thesis Program Pascasarjana UM tahun 2010, (online) *http://karya-ilmiah.um.ac .id/index.php/disertasi/about* diunduh 3 Maret 2017.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

1. **Variabel X Keterampilan Guru Memberi Reinforcement** (*Independent Variabel*). Dari teori yang telah dipaparkan tersebut, maka konsep operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Penguatan kepada pribadi tertentu. Indikator:

1) Guru memuji siswa dengan kalimat “bagus...hebat” ketika siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar.
2) Guru mengucapkan kalimat “berusahalah lebih giat lagi” ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru.
3) Guru memberikan senyuman pada siswa yang belum maksimal dalam menanggapi pertanyaan guru.
4) Guru mengusap kepala siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan guru.

b. Penguatan kepada kelompok siswa. Indikator:

1) Guru memberikan aplus (tepuk tangan) kepada kelompok yang bagus.
2) Guru memberikan tanda bintang kepada kelompok yang paling baik.
3) Guru memberikan hadiah (seperti permen, buku, pulpen dan lain-lain) kepada kelompok yang terbaik.
4) Guru memberikan acungan jempol pada kelompok yang dapat menjawab pertanyaan guru.

c. Pemberian penguatan dengan cara segera. Indikator:

1) Guru menghampiri siswa yang diam saja ketika belajar.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

2) Guru mendekati siswa yang terlihat kurang bersemangat dalam belajar.

3) Guru berjanji mentraktir siswa sebagai hadiah bila dapat menyelesaikan tugas dengan benar.

d. Variasi dalam penggunaan. Indikator:

1) Guru memberikan pujian siswa (bagus, benar sekali nak) sekaligus mengajungkan jempol pada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan guru.

2) Guru menghampiri siswa sambil mengelus-elus pundak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

2. **Variabel Y Hasil Belajar bidang studi Aqidah Akhlak** (*Dependent Variabel*). Untuk mengetahui hasil belajar siswa bidang studi Akidah Akhlak dapat diambil dari nilai ulangan semester bidang studi Aqidah Akhlak tahun ajaran 2016/2017. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar dapat digunakan standar berikut.

80 s/d. 100	= A	yang berarti Sangat Baik
70 s/d 79	= B	yang berarti Baik
60 s/d 69	= C	yang berarti Cukup
45 s/d 59	= D	yang berarti Kurang
< 44%	= E	(Tidak Lulus).

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi dalam merumuskan hipotesis. Sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Gambar. II. 5

Deskriptif Kerangka Berpikir

Dari gambar di atas dapat dikemukakan suatu pemikiran sebagai asumsi dalam pelaksanaan penelitian ini bahwa variabel X (Keterampilan

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Guru Memberikan Reinforcement) mampu mengubah kondisi variabel Y (Hasil Belajar).

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.